

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HADITS SEBAGAI SUMBER RUJUKAN

Ramdanil Mubarok

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangat, Kutai Timur

E-mail: danil.education@gmail.com

Abstract

Women's leadership in the public sphere is an interesting discussion. This article takes an inventory of the hadiths about women's leadership thematically (*maudhu'i*), describes the quality of the sanad and its matrices through *takhrij* hadith, and analyzes its content using a textual and contextual approach. The results show that there are 20 hadiths about women's leadership spread over five standard hadith books, namely *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidhi*, *Sunan Nasa'i*, and *Musnad Ahmad*. Analysis of the quality of the sanad and *matan* hadiths that have been inventoried shows that all of them meet the qualifications of authenticity. The meaning contained in the hadiths about women's leadership is divided into two categories, namely the category of not allowing a woman to be a leader and the category of allowing a woman to be a leader with their respective arguments. If understood textually, then women are prohibited from being leaders, but if understood contextually then there is no prohibition for a woman to become a leader in the public sphere.

Kata **Kunci**: *hadith perspective, leadership, women*

Abstrak

Kepemimpinan perempuan di ranah publik merupakan pembahasan yang menarik. Artikel ini menginventarisir hadits-hadits tentang kepemimpinan perempuan secara tematik (*maudhu'i*), memaparkan kualitas sanad dan matannya melalui *takhrij* hadits, serta menganalisis kandungannya dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits tentang kepemimpinan perempuan terdapat 20 jalur sanad yang tersebar di lima kitab hadis standar, yakni *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, dan *Musnad Ahmad*. Analisis kualitas sanad dan *matan* hadits-hadits yang telah diinventarisir menunjukkan bahwa semuanya memenuhi kualifikasi derajat *shahih*. Makna yang terkandung dari hadits-hadits tentang kepemimpinan perempuan dibagi dalam dua kategorikan, yakni kategori tidak diperbolehkannya seorang perempuan menjadi pemimpin dan kategori kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin dengan argumen masing-masing. Jika dipahami secara tekstual, maka perempuan dilarang menjadi pemimpin, namun jika dipahami secara kontekstual maka tidak ada larangan bagi seorang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik.

Kata Kunci : kepemimpinan, perempuan, perspektif hadits

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bernegara merupakan suatu pembahasan yang menarik untuk dibahas. Dari perspektif

Islam, kepemimpinan perempuan adalah konsep yang terbuka.¹ Pada dasarnya Islam tidak mengenal perbedaan kemampuan intelektual dan kemampuan emosional yang dimiliki oleh setiap individu.² Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang telah ada dan melekat pada diri seseorang.³ Dalam pengertian yang lebih luas setiap orang yang mempunyai tanggung jawab adalah seorang pemimpin.⁴ Setiap manusia mempunyai peran dan tugas yang terprogram pada diri masing-masing sehingga setiap orang bisa menjadi pemimpin.⁵ Dalam kategori apapun seorang pemimpin harus amanah, seperti amanah dalam kepemimpinannya, amanah dalam jabatannya, amanah dalam pekerjaan sehingga amanah tersebut terlaksana dengan baik.⁶ Demikian juga ketika seseorang menjadi pemimpin di pemerintahan, menjadi pemimpin di lembaga pendidikan, maupun menjadi pemimpin diluar keduanya harus mengedepankan sifat amanah. Di Lembaga pendidikan misalnya, salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam mengelola lembaga pendidikan salah satunya adalah aspek pemimpin.⁷ Kalau dalam perspektif Al Qur'an pemimpin itu harus 'alim, mujahid, mutay, khalifah, mutajarrid.⁸ Kepemimpinan merupakan sebuah konsep yang biasa dilakukan oleh setiap individu dan bersifat terbuka seiring dengan perkembangan zaman. Tidak ada ketentuan tegas dan praktis kalau dikaitkan dengan kepemimpinan perempuan sehingga permasalahan kepemimpinan perempuan menarik dikaji kembali.

Anggapan bahwa kepemimpinan bidang politik bukanlah domain perempuan oleh karena anggapan yang sudah melekat dalam dirinya hanyalah sebatas ibu rumah

¹ Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)," *Khazanah* 6, no. 1 (2013): 65–97.

² Nur Arfiyah Febriani, "Metode Tematik Multidisipliner: Aplikasi Pada Tafsir Ekologi Berwawasan Gender," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 83–114.

³ Mahfud Ifendi, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)," *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 13–30, <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

⁴ Khoirul Anam Siddeh, "Keadilan Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 174–186, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.129>.

⁵ Yuminah R, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam," *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 17, no. 1 (2018): 86–113.

⁶ Abdul Halim, Zulheldi Zulheldi, and Sobhan Sobhan, "Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur'an," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 185–198.

⁷ Ramdanil Mubarak, "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Rabwah* XIII, no. 1 (2019): 27–44, <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/11>.

⁸ Wely Dozan and Qohar al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.102>.

tangga. Anggapan inilah yang kemudian diamini oleh sebagian dan ditolak oleh sebagian yang lain. Sehingga terjadi pendapat yang berbeda tentang pemimpin perempuan. Perbedaan tersebut terbagi terbagi kedalam dua pendapat. Pendapat tentang perempuan boleh menjadi pemimpin merujuk pada hadits nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

قَالَ لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

*Artinya: Nabi Bersabda "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita"*⁹

Hadits tersebut menjadi pegangan bagi ulama yang tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin. Secara tekstual memang terdapat larangan dalam teks hadits nabi tersebut. Lebih lanjut lagi ketika hadits tersebut dipahami secara teks dan dikaitkan dengan keberhasilan maka hasilnya adalah kegagalan semata yang dengan argumen tersebut maka kepemimpinan seorang perempuan tidak bisa diterima ditengah masyarakat.

Perbedaan pendapat tentang bolehnya seorang perempuan menjadi pemimpin merujuk pada hadits nabi Muhammad SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya".¹⁰

Hadits diatas menjadi dasar rujukan bagi ulama dalam membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Walaupun disaat yang sama terdapat pula ulama yang tidak memperbolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin. Masing-masing mempunyai argumen dan metodologis yang berbeda. Secara kontekstual hadits diatas memang menggambarkan realita keadaan sekarang yang terjadi di Indonesia.

⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Jiddah: Dar Tawq Al-Najah, n.d.), 978.

¹⁰ Al-Bukhari Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Al-Bukhari* (Jiddah: Dar Tawq al-Najah, 1422), 120.

Kedua hadits diatas merupakan hadits yang bertentangan. Hadits pertama secara tekstual mengisyaratkan bahwa tidak boleh seorang perempuan menjadi pemimpin. Sementara dalam hadits kedua secara kontekstual membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin. Dari keduanya pula akan melahirkan kesan yang berbeda yang menimbulkan keraguan. Perempuan yang memahami tekstual hadits pertama akan yakin untuk tidak menjadi pemimpin. sementara perempuan yang memahami konteks hadits kedua maka dia tidak akan ragu ragu untuk menjadi pemimpin.

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan oleh Muhajir dengan kesimpulan bahwa para ulama kota Langsa tidak memberikan peluang kepada perempuan untuk menjadi di daerah tertentu.¹¹ Penelitian lain yang ditulis Fathurrahman menghasilkan kesimpulan bahwa dalam sejarah Islam sebenarnya perempuan telah menjadi pemimpin publik pada permulaan masa nabi dan sahabat. Begitu juga pada pertengahan ketika masa dinasti bani Umayyah.¹² Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nailus Saadah dengan kesimpulan bahwa terjadi pergeseran pemahaman tentang hadits kepemimpinan perempuan dalam pandangan Nahdlatul Ulama.¹³ Asmani dengan kesimpulan bahwa kepemimpinan perempuan berseberangan dengan ideologi ahlussunnah wal jama'ah akan tetapi dengan mengedepankan moderasi dan toleransi maka Nahdlatul Ulama memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin dengan catatan perannya sebagai perempuan tidak boleh diabaikan.¹⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya terjadinya pergeseran pemahaman tentang hadits perempuan dalam tradisi NU serta kebolehan perempuan menjadi seorang pemimpin dalam pergulatan wacana NU demikian pula dengan argumen ulama kota langsa yang tidak memberikan peluang kepada perempuan untuk menjadi pemimpin, maka penulis akan membahas tentang pemahaman terhadap hadits kepemimpinan yang berbeda dalam pemaknaan kaitannya dengan kepemimpinan perempuan sehingga menimbulkan kesan bahwa kepemimpinan itu boleh dipegang oleh perempuan dan

¹¹ Muhajir, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Ulama Dayah Kota Langsa Terhadap Calon Walikota)," *Al-Qadhâ* 5, no. 2 (2018): 123–154.

¹² Fathurrahman, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam; Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan," *El-Hikan Volume IX Nomor 1 Januari - Juni* 9, no. Kajian Keislaman (2016): 159–184.

¹³ Nailus Saadah and Umma Farida, "Pemahaman Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Tradisi NU," *Riwayah* 5, no. 2 (2019): 305–324, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.5909>.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)," *Addin* 9, no. 1 (2015).

kedua bahwa kepemimpinan itu tidak boleh dipegang oleh perempuan. Dengan demikian Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisir hadits-hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan, mengetahui takhrij hadits, serta mengetahui makna kandungan hadits tentang kepemimpinan perempuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library research*). Penggunaan penelitian kepustakaan dapat memecahkan masalah secara mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang digunakan. Yang menjadi sumber ide disini adalah bahan pustaka sehingga dapat menemukan gagasan baru. Data penelitian berupa teks, cerita, gambar, dan bukan berupa angka-angka.¹⁵ Sumber data dalam penelitian adalah kitab hadits, artikel Jurnal, dan buku referensi. Penulis menginventarisir hadits-hadits tentang kepemimpinan perempuan secara tematik (*maudhu'i*), memaparkan kualitas sanad dan matannya melalui takhrij hadits, serta menganalisis kandungannya dengan pendekatan tekstual dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Inventarisasi Hadits-Hadits Kepemimpinan Perempuan

Inventarisasi hadits nabi terkait dengan kepemimpinan wanita dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi <https://carihadits.com/> dengan 55 judul kitab induk hadits di dalamnya. Kalau penulis menginventarisir hadits-hadits tentang kepemimpinan dengan kata kunci pemimpin maka didapatkan sejumlah 940 hadits dari 20 kitab hadits yaitu Arbain Nawawi 4 hadits, Bulughul Maram 3 hadits, Musnad Ahmad 395 hadits, Musnad Darimi 41 hadits, Musnad Syafi'i 1 hadits, Mustadrak Hakim 14 hadits, Muwattho Malik 9 hadits, Riyadhush Shalihin 19 hadits, Shahih Adabul Mufrad 16 Hadits, Shahih Bukhari 104 Hadits, Shahih Ibnu Hibban 34 hadits, shahih ibnu Khuzaimah 14 hadits, Shahih Muslim 71 hadits, Silsilah Shahihah 10 hadits, Sunan Abu Daud 70 hadits, Sunan Daruquthni 19 hadits, Sunan Ibnu Majah 34 Hadits, Sunan Nasa'i 29 hadits, Sunan Tirmidzi 52 hadits. Syarah Arbain Nawawi ibnu Daqiq 1 hadits. Dengan banyaknya hasil pencarian tersebut maka penulis mengganti kata kunci dalam

¹⁵ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018).

pencarian menggunakan bahasa arab dengan kata لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ، أَمْرُهُمْ امْرَأَةٌ، كُلُّكُمْ رَاعٍ maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hadits tentang Pemimpin

Hadits tentang setiap kalian adalah pemimpin dengan kata kunci كُلُّكُمْ رَاعٍ dalam kitab shahih Bukhari maka ditemukan hadits 4 hadit yaitu hadits nomor 844, nomor 2232, nomor 2371. nomor 2546. Dalam Kitab shahih Muslim maka ditemukan 1 hadits-hadits yaitu hadits nomor 3408 pada keutamaan imam yang adil. Dalam kitab Sunan Abu Daud maka ditemukan 1 hadits yaitu hadits nomor 2539. Dalam kitab Sunan Tirmidzi maka ditemukan 1 hadits yaitu hadits nomor 1627. Dalam kitab Musnad Ahmad maka ditemukan 4 hadits yaitu hadits nomor 4266,, 4720, 5635 & 5753.

2. Hadits tentang Pemimpin Perempuan

Hadits tentang pemimpin perempuan dengan kata kunci أَمْرُهُمْ امْرَأَةٌ dalam kitab shahih Bukhari maka ditemukan 2 Hadits yaitu hadits nomor 4073 pada bab Muhammad SAW. kepada Kisra dan Qaishar dan hadits Nomor 6570 pada bab fitnah bergelombang bagaikan gelombang lautan. Dalam kitab sunan tirmidzi maka ditemukan satu hadits yaitu hadits nomor 2188 pada bab larangan mencela angin. Dalam kitab Sunan Nasai maka ditemukan satu hadits yaitu hadits nomor 5293 pada bab larangan mengangkat perempuan untuk memutuskan. Dalam kitab Musnad Ahmad maka ditemukan 3 hadits yaitu hadits nomor 19507, 19507, dan 19612. Hadits tentang pemimpin perempuan dengan kata kunci لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ dalam kitab Musnad Ahmad maka ditemukan 3 hadits yaitu hadits nomor 19542, 19575, dan 19576.

Kajian Takhrij Hadits untuk Meneliti Kualitas Sanad dan Matan Hadits

Berdasarkan hasil inventarisasi hadits-hadits kepemimpinan dan kepemimpinan perempuan diatas maka takhrij hadits dari hadits yang dipilih antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

فَالْإِمَامُ رَايَ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَايَ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَايَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَايَ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَايَ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَايَ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : 'Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya".

Hadits di atas diriwayatkan dari abu Al Yaman, nama lengkapnya Al Hakam bin Nafi'. Sahabat Al Hakam bin Nafi' merupakan generasi tabi'ul atba' golongan tua yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Syam, dan beliau wafat di Halwah pada tahun 222 hijriyah. Selanjutnya Syu'aib merupakan tabiut tabiin dari golongan tua, nama lengkapnya syu'aib bin Abi Hamzah Al Umawiy Abu Bisyr. Beliau selama

hidupnya menetap di Syam dan meninggal pada tahun 162 hijriyah. Selanjutnya adalah Az Zuhriy, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab al Qurasyiy Az Auhriy, beliau termasuk tabi'ut tabi'in golongan pertengahan yang selama hidupnya menetap di Madinah dan wafat pada tahun 124 hijriyah. Berikutnya Salim bin 'Abdullah, beliau adalah golongan tabi'in golongan pertengahan. Nama lengkapnya adalah Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khattab al 'Adawiy Al Qurasyiy Abu Umar, beliau juga selama hidupnya tinggal dan menetap di Madinah dan wafat pada tahun 106 hijriyah. Adapun 'Abdullah bin 'Umar merupakan sahabat Nabi yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Madinah. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Umar bin Al Khattab bin Nufail Al 'Adawiy Al Qurasyiy Abu 'Abdurrahman dan wafat di Marur Rawz.

Adapun hadits berikutnya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka. Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra", "beliau bersabda: Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita".

Hadits di atas diriwayatkan dari Utsman bin Al Haitsam, beliau merupakan tabi'ul atba' golongan tua. Nama lengkapnya Utsman bin Al Haitsam bin Jahm Al

‘Abdiy Al ‘Ashriy Abu ‘Amr Al Asyajj, yang selama hidupnya beliau tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 220 hijriyah. Kemudian Auf mempunyai nama lengkap Auf bin Abi Jamilah Al ‘Abdiy Al Hajriy Abu Sahal Al A’rabiyy, beliau merupakan Tabi’in yang selama hidupnya menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 146 hijriyah. Kemudian Al Hasan merupakan Tabi’in dari golongan pertengahan. Nama lengkap beliau adalah Al Hasan bin Abi Al Hasan Yasar Al Bashriy Abu Sa’id yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 110 hijriyah. Berikutnya Abu Bakrah mempunyai nama lengkap Nufai’ bin Al Harits bin Kildah Ats Tsaqafiy Abu Bakrah, beliau merupakan Tabi’in kalangan biasa yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 52 hijriyah di Bashrah juga.

Dan hadist berikutnya:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي
بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ
مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا بَنْتُهُ قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya : "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna ia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid Ibnul Harits ia berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid dari Al Hasan dari Abu Bakrah ia berkata,"Allah telah memeliharaaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat Kisra hancur", dan beliau bertanya: "Siapa yang mereka angkat sebagai raja?"para sahabat menjawab, "Puterinya."Beliau lalu bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan perkaranya kepada seorang wanita".

Hadits diatas diriwayatkan dari Muhammad ibnu Mutasanna, dimana nama lengkapnya adalah Muhammad bin Al Mutsanna bin ‘Ubaid Al ‘Anaziyy Abu Musa Az Zaman. Beliau merupakan tabi’ul Atba’ yang berasal dari golongan tua. Selama hidupnya beliau tinggal dan menetap di bashrah dan wafat pada tahun 252 hijriyah. Khalid bin Al Hrits Abu Utsman dari golongan tabi’in kalangan pertengahan yang selama hidupnya menetap dan tinggal di Bashrah dan wafat juga di Bashrah pada tahun

186 hijriyah. Adapun Humaid mempunyai nama lengkap Humaid bin Abi Humaid Abi 'Uibaidah Ath Thawil merupakan tabi'in dari golongan biasa yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 142 hijriyah. Kemudian Al Hasan merupakan Tabi'in dari golongan pertengahan. Nama lengkap beliau adalah Al Hasan bin Abi Al Hasan Yasar Al Bashriy Abu Sa'id yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 110 hijriyah. Berikutnya Abu Bakrah mempunyai nama lengkap Nufai' bin Al Harits bin Kildah Ats Tsaqafiy Abu Bakrah, beliau merupakan Tabi'in kalangan biasa yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 52 hijriyah di Bashrah juga.

Dan hadist berikutnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ
 قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ مَنْ
 اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ قَالَ
 فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةُ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ قَالَ أَبُو
 عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami Humaid Ath Thawil dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata: Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam saat Kisra mati”, beliau bersabda: “Siapa yang menjadi penggantinya? “mereka menjawab: Putrinya, nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menguasai urusan mereka kepada seorang wanita. “Berkata Abu Bakrah: Saat 'Aisyah tiba di Bashrah, aku sebutkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjagaku dengan sabda itu. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih”.

Hadits diatas diriwayatkan dari Hadits diatas diriwayatkan dari Muhammad ibnu Mutasanna, dimana nama lengkapnya adalah Muhammad bin Al Mutsanna bin

‘Ubaid Al ‘Anaziyy Abu Musa Az Zaman. Beliau merupakan tabi’ul Atba’ yang berasal dari golongan tua. Selama hidupnya beliau tinggal dan menetap di bashrah dan wafat pada tahun 252 hijriyah. Khalid bin Al Hrits Abu Utsman dari golongan tabi’in kalangan pertengahan yang selama hidupnya menetap dan tinggal di Bashrah dan wafat juga di Bashrah pada tahun 186 hijriyah. Kemudian Al Hasan merupakan Tabi’in dari golongan pertengahan. Nama lengkap beliau adalah Al Hasan bin Abi Al Hasan Yasar Al Bashriyy Abu Sa’id yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 110 hijriyah. Berikutnya Abu Bakrah mempunyai nama lengkap Nufai’ bin Al Harits bin Kildah Ats Tsaqafiy Abu Bakrah, beliau merupakan Tabi’in kalangan biasa yang selama hidupnya tinggal dan menetap di Bashrah dan wafat pada tahun 52 hijriyah di Bashrah juga.

Menurut Imam Bukhari dalam kitab shahih bukhari hadits tersebut shahih. ‘Abdul Haq al-Isybili dalam ahkamus Shagir halaman 482 mengatakan dalam muqaddimahny bahwa hadits tersebut sanadnya shahih. Az Zarqoni dalam mukhtasor al maqosid halaman 812 mengatakan shahih. al Albani merujuk pada sunan tirmidzi 2262 dan sunan nasa’i 5403 hadits tersebut shahih dan begitu juga dalam shahihul jami’ al Albani mengatakan hadits tersebut shahih. al Bazzar dalam al Bahru al-Zikhor jilid 9 halaman 133 mengatakan ruwiya min wujuh.

Jadi dalam shahih Bukhari 4425, Tirmidzi 2262, Nasa’I 5388, dan Ahmad 20517 sepakat bahwa hadits tersebut adalah hadits shahih yang mempunyai perbedaan dalam lafadz yang yang tidak terlalu jauh dari substansinya.

Kajian Tentang Kandungan Hadits

1. Metode dan Interpretasi para ulama Hadits dalam Kitab-Kitab Syarah Hadits

Kata *lan yuflihal qaumun wallau amrohum imroatan* jika dilihat dari teks larangan maka jelas larangan kepemimpinan perempuan. Begitu juga jika ditinjau dari segi sanadnya sehingga dinilai secara otentik (shahih), al-Tirmizi, imam nasa’i serta Imam Ahmad bin Hambal. Hasil dari hadits takhrij adalah jika hadits tersebut dipahami secara harfiah maka dampaknya adalah kegagalan seorang perempuan dalam memimpin. Kepemimpinan wanita hanya akan menyebabkan kegagalan kepemimpinan,

yang tidak bisa diterima.¹⁶ Selama ini pemahaman tekstual ini telah dirintis oleh beberapa ulama. Misalnya, Ibnu Hajar Al-Atsqolani punya dua pandangan dalam hadits tersebut. Pandangan yang melarang pemimpin perempuan adalah Khatabbi, yang meyakini bahwa hadits mengandung pesan yang jelas bahwa perempuan tidak bisa diangkat menjadi pemimpin atau hakim. Kemudian Abbas Mahmud al-Aqqad menegaskan bahwa kepemimpinan hanya untuk laki-laki.¹⁷

Berdasarkan pandangan di atas, Ibnu Hajar juga mengemukakan pandangan Abu Hanifah dan Al Tabari yaitu pandangan kedua belah pihak memungkinkan perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan, karena Dia diizinkan untuk menjadi hakim.¹⁸ Demikian pula menurut Al-Ghazali hadits *lan yuflihal qaumun wallau amrohum imroatan* Dari pemahaman literal, hal ini akan bertentangan dengan ayat 23 surat Al Qur'an an-Naml, yang menceritakan tentang keberhasilan Ratu Balqis. Dalam ayat 34 an-Nisa secara harfiah berarti laki-laki adalah pemimpin perempuan, dan menurut Al Ghazali hal ini terbatas pada urusan keluarga. Oleh karena itu, selama norma agama dipertahankan dan istri tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu dan istri, maka perempuan tidak mengapa menjadi pemimpin.¹⁹

Kalau ditinjau dari segi periwayatan Hadits *lan yuflihal qaumun wallau amrohum imroatan* tersebut didalam shahih Bukhari. Disebut sebanyak dua kali.²⁰ Hadits tersebut juga terdapat didalam syamsudin muhammad as-Sikhawi disertai dengan perbandingan dengan riwayat *lan yufliha qaumun yamliku roiyahum imroatan* atau di riwayat Ahmad *lan yufliha qaumun asnadu amrohum imroatan*.²¹ Dalam Sunan Tirmidzi disebutkan satu kali.²² Di Sunan Nasa'i disebutkan satu kali,²³ demikian juga di kitab Fitan disebutkan satu kali. "Dalam Musnad Ahmad disebutkan enam kali dengan sanad dan matan yang tidak sama.

¹⁶ Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisan Ul- 'Arab*, ed. 5 (Bulaq Press, 1999), 482.

¹⁷ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'ani: Filsafat, Spiritual Dan Sosial Dalam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 74.

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (Riyadh: Maktaba Al-Salfiyah, 2008), 128.

¹⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Bayna Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadith* (Muassasah Ar Risalah: Dār al-shurūq, 1996), 72.

²⁰ Ibnu Hajar Al-Astqalani, *Fath Al-Bari: Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz 8. (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 160.

²¹ Syamsuddin Muhammad As-Syikawi, *Al-Maqosid Al-Hasanah* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 9.

²² Al-Hafidz al-Muttaqin Al-Mazzi dan Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fi Asmail Rijal*, Juz 9. (Muassasah Al-Risalah, n.d.).

²³ Ibid.

Perbedaan dalam beragama ini merupakan sebuah keniscayaan, demikian juga dengan perbedaan dalam memahami sebuah hadits termasuk hadits tentang kepemimpinan perempuan, mengingat nabi Muhammad SAW. hidup dimasa yang berbeda. Kalau yang hidup sezaman dengan nabi Muhammad SAW maka ia bisa langsung bertanya kepada nabi, akan tetapi yang hidup tidak sezaman dengan semakin banyaknya permasalahan-permasalahan seiring lajunya perkembangan zaman maka sudah barang tentu akan timbul berbagai cara atau metode memahami hadits nabi.

Sebenarnya perbedaan tersebut secara umum berbeda hanya pada cara pemahaman adalah antara kajian teks dan kajian konteks. “Nabi pernah menyuruh sahabatnya untuk pergi ke Bani Quraidzah dan memerintahkan mereka untuk tidak menunaikan shalat Ashar”, yang mengakibatkan pemahaman teks dan konteks. Ada yang memahaminya secara teks berdasarkan bunyi perintah, sedangkan ada yang memahaminya sebagai perintah untuk segera mencapai tujuan sehingga mereka masih bisa menemukan waktu shalat Ashar di sana.²⁴

Kelompok teks yang memahami hadits mengajukan makna literal dari pengamatan hadits. Pada saat yang sama, para ahli situasi memahami hadits dengan menekankan situasi sosio-historis ketika hadits itu muncul dan pentingnya situasi saat ini.²⁵ Yang mana perbedaan cara pandang tersebut kemudian menjadikan pemahaman tentang hadits tersebut menjadi berbeda. Oleh karena itu untuk kepemimpinan perempuan ditolak oleh kelompok yang memahami hadits dalam teks, sedangkan kelompok yang memahami hadits dalam konteks memungkinkan perempuan menjadi pemimpin.

Di Indonesia sendiri isu tentang kepemimpinan perempuan sendiri menjadi perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya dikarenakan cara pandang, pendekatan, dan metode dalam memahami hadits yang berbeda. Hal tersebut bisa dijumpai ketika mendekati pilkada maka pemahaman hadits yang tekstual akan digunakan untuk “kepentingan politik” untuk menjatuhkan lawan politik. Maka penting untuk dilakukan

²⁴ Ghazzālī, Muhammad al-Baqir, and M Quraish Shihab, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual* (Penerbit Mizan, 1998), 9.

²⁵ Yusuf Rahman, “Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an Dan Hadith (Kajian Terhadap Muslim Salafi Dan Muslim Progresif),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 297–302.

sosialisasi dan diceramahkan kepada masyarakat luas akan pentingnya pemahaman hadits sehingga dapat diaktualisasikan.

Ini merupakan tugas bersama untuk menyampaikan pentingnya memahami hadits nabi SAW baik secara tekstual maupun kontekstual. Mensosialisasikannya bisa melalui mimbar-mimbar jum'at, tabligh akbar, kajian subuh, serta yasinan malam jum'at. Tentunya ini tidak bisa dilakukan dengan mandiri namun harus ada peran serta pemimpin daerah, pemimpin ormas Islam, pemimpin majlis-majlis maupun pemimpin pesantren untuk bersama sama memberikan pemahaman kepada masyarakat luas.

2. Kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Masa Nabi dan Masa Kekhilafahan Islam

Perempuan merupakan madrasah yang pertama bagi generasi selanjutnya. Darinya lahir pemimpin pemimpin yang tangguh, dari madrasah pertama itulah lahir banyak pemimpin, baik pemimpin laki-laki maupun pemimpin perempuan. Kalau melihat sejarah para pemimpin perempuan mungkin tidak populer selayaknya pemimpin-pemimpin laki laki, namun dalam kepemimpinannya dalam perjuangan menegakkan Islam sangat penting dan dapat menjadi motivasi bagi perempuan perempuan masa kini.

Sejarah menunjukkan status wanita di zaman Nabi Muhammad. "Ia tidak hanya dilihat sebagai pelengkap hidup, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki hak dan tanggungjawab yang sama dengan orang lain di hadapan Allah SWT". Misalnya, Umm Hani, yang melancarkan perang, dan menunjuk seorang wanita yang pandai menulis untuk dijadikan sebagai juru tulis.²⁶ Pemimpin perempuan yang menjadi tokoh pada masanya antara lain : Ratu Balqis, Khadijah binti Khuwaylid, Aisyah binti Abu Bakar, Rabi'atul 'Adawiyah, dan Zainab binti 'Ali.

Ratu balqis merupakan seorang penguasa negeri Saba. Kisahnya begitu panjang dan tertulis didalam al Qur'an surat an-Naml ayat 16-40. Rekam jejak ratu balqis sebagai seorang perempuan sangat baik, dan yang paling mencolok dari semuanya adalah bahwa ratu balqis tidak sedikitpun tertarik kepada lawan jenis. Oleh karena itu

²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Islam Wa Al-Thaqat Al-Mu'attalat* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1964), 138.

ketika bertemu dengan raja sulaiman ratu balqis masih perawan.²⁷ Negeri ini merupakan negeri yang memiliki tanah yang subur dan penduduk yang makmur. Wilayahnya merupakan wilayah yang strategis sebagai pusat perdagangan internasional dan memiliki kekuatan militer yang tangguh.²⁸ Disini dapat diketahui bahwa seorang perempuan mampu memimpin sebuah negeri dengan baik. Sosoknya yang tegas dan luar biasa dalam memimpin negeri saba yang begitu besar sehingga membuat negeri Saba menjadi negeri yang Berjaya dan negeri yang luar biasa. Sikapnya yang tidak berlaku otoriter dan selalu mendengarkan siapapun yang memberi masukan, serta bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan.

Khadijah binti Khuwaylid merupakan seorang tokoh Islam yang sangat terkenal. Kisah perjalanan hidupnya mendampingi perjuangan Rasulullah SAW. Sangat sering kita dengar dan sering dikaji dalam majlis-majlis Ilmu. Khadijah binti Khuwaylid merupakan seorang tokoh penting masyarakat Mekkah dan saudagar elit yang sukses dan sangat dihormati di Mekkah.

Aisyah lahir di bulan Syawal pada tahun kesembilan hijriah, yang bertepatan dengan Juli 614.²⁹ Aisyah tumbuh di lingkungan Arab yang murni karena ayahnya menyerahkannya kepada orang Arab Badui. Dia juga tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Islam yang ketat. Keluarga yang lengkap, karena dia lahir setelah kehidupan akhirat Islam. Rumah tempat tinggal nabi bersama Aisyah ra. bukanlah istana agung. Rumah yang ia tinggali bersama istrinya lebih tepat digambarkan sebagai kamar dan kamar kecil di Desa Bani Najjar di sekitar Masjid Nabawi. Diantara ruangan-ruangan tersebut, kamar Aisyah terletak di sisi timur masjid, dan gerbang barat kamar Aisyah terletak di Masjid Nabawi.³⁰

Aisyah adalah guru di Madinah. Murid-murid yang termasuk mahrom diajar langsung di hadapannya, sedangkan yang bukan mahrom belajar dari balik tirai. Untuk setiap pertanyaan yang berhubungan dengan ajaran Islam, termasuk masalah pribadi, Aisyah tidak pernah bosan menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Sejak wafatnya Nabi, Aisyah menjadi pemberi fatwa dan dijadikan rujukan bagi umat Islam dalam

²⁷ Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam: Yang Terlupakan* (Penerbit Mizan, 1997), 220.

²⁸ Anifa Suhesti, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kisah Ratu Balqis Dalam Surah an-Naml: 23-42" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

²⁹ Muhammad Abu Zaha, *Hadits Wa Al-Muhadiun*, ed. Juz 1 (Dar al-Fikr, n.d.), 138.

³⁰ Sulaiman An-Nadawi and M Ghazi, *Aisyah: The True Beauty* (Purwokerto: Pena, 2007), 44.

segala hal. Setiap kali ada ketidaksepakatan, Aisyah adalah orang yang mereka jadikan hakim.

Zainab adalah salah satu cucu Nabi Muhammad SAW dan putra dari putrinya Fathimah, yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib. “Dalam buku *al-Khashāish al-Zainabiyah* dimuat bahwa Nabi menciumnya dan berkata: Aku mewasiatkan kehormatan gadis ini kepada kaumku yang hadir dan tidak hadir untuk dijaga. Karena sebenarnya, dia seperti Hadija”.³¹ Zainab yang merupakan pembela Islam dan pembela Ahlul Bait. Dia berjuang untuk menyelamatkan para tawanan dengan pidatonya sehingga memaksa Khalifah untuk melepaskan tawanan yaitu Ali Bin Al-Husain.

3. Relevansi Kepemimpinan Perempuan di Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan ke depan semakin maju dan berkembang. Perkembangannya begitu cepat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Lembaga pendidikan bukan hanya sebatas madrasah atau perguruan tinggi saja namun dalam pengertian yang lebih luas tempat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan.³² Demikian juga dengan tantangan yang menunggu di depan sehingga dibutuhkan pemimpin yang kompeten, yang tangguh untuk menghadapi permasalahan global. Kaitannya dengan pemimpin perempuan maka sudah sejak dulu perempuan telah menduduki jabatan sebagai pemimpin, namun untuk menjadi pemimpin kenyataannya masih banyak hambatan. Begitu juga di lembaga pendidikan fenomena pemimpin lembaga pendidikan masih jauh dari kepemimpinan perempuan. Di Kutai Timur sendiri dari tiga perguruan tinggi yang ada tidak satupun pimpinan perguruan tinggi yang dipimpin oleh perempuan. Begitu juga di bidang pemerintah daerah, bupati dan wakil bupati dipimpin oleh pemimpin laki-laki.

Memang benar untuk menjadi pemimpin dibutuhkan kondisi dan standar khusus seperti yang dikatakan Al-Mawardi yaitu: (1) Aspek keadilan; (2) Mempunyai ilmu; (3) Sehat jasmani dan rohani sehingga mereka dapat menggunakan indranya dengan benar,

³¹ Jazairi, *Al-Zainabiyah, Al-Khashāish*, Cet 1. (Qom: Intisyarate al-Maktabah al-Hidayah, 1424), 44.

³² Ramdanil Mubarak, “Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 233–248, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1576>.

(4) Sehat seluruh anggota tubuh; (5) pemikiran / gagasan untuk mengatur masyarakat dapat mendatangkan kebaikan; (6) Pemberani;³³ Adapun kriteria atau persyaratan menjadi pemimpin adalah: 1) Pengetahuannya luas, 2) Konseptual, 3) Kenali hal-hal strategis, 4) Berfikir rasional 5) Bersikap obyektif, 6) Tindakannya rasional, 7) Menjadi panutan hidup, 7) Terbuka, 9) Gaya kepemimpinan demokratis.³⁴

Kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan hakikatnya terletak pada efektivitas seorang pemimpin di lembaga tersebut. Seorang pemimpin harus melakukan langkah-langkah strategis seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi.³⁵ Kalau melihat gaya memimpin perempuan maka dapat kita jumpai bahwa perempuan membangun hubungan dalam lembaga sangat baik, hal tersebut dijumpai dari cara berkomunikasi, partisipasinya, hubungan antar pribadinya, serta kelembutan dan lembutannya menjadi keunggulan tersendiri bagi pemimpin perempuan. Maka tidak salah bila perempuan diuluki sebagai madrasatul ula.

Ketika seorang perempuan diberikan tugas sebagai pemimpin di lembaga pendidikan maka sangat mungkin untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berprestasi, lembaga pendidikan yang berkarakter, dengan kelembutan dan kasih sayang yang sudah melekat pada diri perempuan. Karenanya menjadi pemimpin di lembaga pendidikan bagi seorang perempuan merupakan suatu pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya yang dapat dijadikan motivasi untuk bekerja keras dan berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian diatas setelah menginventarisir hadits yang berkaitan dengan pemimpin yang berjumlah 940 hadits maka penulis menginventarisir menggunakan kata berbahasa arab yaitu لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ، كُلُّكُمْ رَاعٍ didapatkan hadits yang lebih spesifik kepada kepemimpinan perempuan. Bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, tirmidzi, dan an-Nasa'i tentang kepemimpinan perempuan secara umum adalah hadits shahih lidzatihi. Karena sanadnya memenuhi syarat dan

³³ Abu al-Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi Al-Mawardi, *Kitab Al- Ahkam Al-Sultaniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), 5.

³⁴ Sondang Paian Siagian, *Bunga Rampai Managemen Modern* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 26.

³⁵ Ramdanil Mubarak, "Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara," *Al-Rabwah* XIV, no. 2 (2020): 173–188, <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/51>.

kaidah keshahihan sanad hadits dengan bersambungannya sanadnya, serta periwayat yang tsiqah. Begitu juga dengan syarat dan kaidah keshahihan matan hadits. Kepemimpinan perempuan di dalam Islam itu terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama yaitu yang memahami hadits secara tekstual sehingga berkesimpulan pada larangan wanita sebagai pemimpin. Kemudian kelompok kedua yang memahami hadits secara kontekstual berkesimpulan bahwa Islam tidak membatasi dan melarang perempuan menjadi pemimpin.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Filsafat Qur'ani: Filsafat. Spiritual Dan Sosial Dalam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Riyadh: Maktaba Al-Salfiyah, 2008.
- Al-Astqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari: Syarh Shahih Al-Bukhari*. Juz 8. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Jiddah: Dar Tawq Al-Najah, n.d.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Islam Wa Al-Thaqat Al-Mu'attalat*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1964.
- . *Al-Sunnah Al-Nabawīyah Bayna Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadīth*. Muassasah Ar Risalah: Dār al-shurūq, 1996.
- Al-Mawardi, Abu al-Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi. *Kitab Al- Ahkam Al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1960.
- An-Nadawi, Sulaiman, and M Khozi. *Aisyah: The True Beauty*. Purwokerto: Pena, 2007.
- As-Syikawi, Syamsuddin Muhammad. *Al-Maqosid Al-Hasanah*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)." *Addin* 9, no. 1 (2015).
- Dozan, Wely, and Qohar al Basir. "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an." *Al-Bayan*:

Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist 4, no. 1 (2021): 54–66.

<https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.102>.

Fathurrahman. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam; Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan.” *El-Hikan Volume IX Nomor 1 Januari - Juni* 9, no. Kajian Keislaman (2016): 159–184.

Febriani, Nur Arfiyah. “Metode Tematik Multidisipliner: Aplikasi Pada Tafsir Ekologi Berwawasan Gender.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 83–114.

Ghazzālī, Muhammad al-Baqir, and M Quraish Shihab. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*. Penerbit Mizan, 1998.

Halim, Abdul, Zulheldi Zulheldi, and Sobhan Sobhan. “Karakteristik Pemegang Amānah Dalam Al-Qur'an.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 185–198.

Ifendi, Mahfud. “Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020).” *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 13–30. <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

Jazairi. *Al-Zainabiyah, Al-Khashaish*. Cet 1. Qom: Intisyarate al-Maktabah al-Hidayah, 1424.

Mandhur, Jamaluddin Ibn. *Lisan Ul- 'Arab*. Edited by 5. Bulaq Press, 1999.

Mernissi, Fatima. *Ratu-Ratu Islam: Yang Terlupakan*. Penerbit Mizan, 1997.

Mubarok, Ramdanil. “Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara.” *Al-Rabwah* XIV, no. 2 (2020): 173–188.

<http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/51>.

———. “Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Rabwah* XIII, no. 1 (2019): 27–44.

<http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/11>.

———. “Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020): 233–248. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1576>.

Muhajir. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Ulama Dayah Kota

- Langsa Terhadap Calon Walikota).” *Al-Qadhâ* 5, no. 2 (2018): 123–154.
- R, Yuminah. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam.” *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 17, no. 1 (2018): 86–113.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Rahman, Yusuf. “Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Al-Qur’an Dan Hadith (Kajian Terhadap Muslim Salafi Dan Muslim Progresif).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012): 297–302.
- Saadah, Nailus, and Umma Farida. “Pemahaman Hadis Kepemimpinan Perempuan Dalam Tradisi NU.” *Riwayah* 5, no. 2 (2019): 305–324.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.5909>.
- Siagian, Sondang Paian. *Bunga Rampai Manajemen Modern*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Siddeh, Khoirul Anam. “Keadilan Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 174–186. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.129>.
- Suhesti, Anifa. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Al Qura’an: Study Kisah Ratu Balqis Dalam Surah an Naml: 23-42.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Yusuf, Al-Hafidz al-Muttaqin Al-Mazzi dan Jamaluddin Abi al-Hajjaj. *Tahdzibul Kamal Fi Asmail Rijal*. Juz 9. Muassasah Al-Risalah, n.d.
- Zaha, Muhammad Abu. *Hadits Wa Al-Muhadiun*. Edited by Juz 1. Dar al-Fikr, n.d.
- Zakaria, Samsul. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia).” *Khazanah* 6, no. 1 (2013): 65–97.